



ANALISIS FILM KARTUN “*CLOUD BREAD*” SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KATA BAKU DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Ngatman, Siti Fatimah

Universitas Sebelas Maret

Sejarah Artikel

Diterima 20 Oktober 2018
Disetujui 26 Desember 2018
Diterbitkan 31 Desember 2018

Kata Kunci

Film kartun, Kata Baku,
Pendidikan Karakter

Abstrak

Film kartun merupakan salah satu jenis film animasi yang menjadi pilihan atau tayangan paling diminati oleh anak-anak. Salah satu film kartun anak-anak yang tayang di TV adalah *Cloud Bread*. Film *Cloud Bread* memiliki kelebihan daripada jenis film kartun anak-anak yang lain. Selain cerita yang mendidik, dialog percakapan pada film *Cloud Bread* menggunakan bahasa yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film kartun “*Cloud Bread*” sebagai media dalam pengenalan kata baku dan pendidikan karakter pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa film *Cloud Bread* yang ada di TV/youtube, data anak-anak siswa kelas 6 SD, dan orang tua yang memiliki anak. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media pengenalan bahasa dan kata baku bagi anak; 2) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media untuk menanamkan pendidikan karakter anak yang meliputi: setia kawan, kerjasama, saling memotivasi, lemah lembut, saling menghargai antar teman, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, problem solving, dan hormat kepada orang tua.

Cara Mengutip

Ngatman, Fatimah, S. (2018). Analisis Film Kartun “*Cloud Bread*” Sebagai Media Pengenalan Kata Baku dan Pendidikan Karakter Anak. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (2), 64-72

Korespondensi Penulis:
stfatimah89@gmail.com

p-ISSN 2581-1843
e-ISSN 2581-1835

PENDAHULUAN

Film kartun menjadi salah satu film yang memiliki daya tarik tinggi bagi anak-anak. Film kartun menjadi tayangan yang dapat menarik perhatian anak-anak karena selain jalan cerita dan karakter yang sesuai dengan anak-anak juga memiliki tampilan visual animasi yang bagus. Film kartun menjadi program yang selalu ada di Televisi. Bahkan jika melihat waktu penayangan, film kartun dimulai sekitar pukul 05.00 sampai 21.00 WIB. Jika melihat banyaknya durasi waktu penayangan film kartun di TV, maka dampak yang ditimbulkan juga semakin besar bagi anak-anak. Secara tidak langsung tayangan film kartun di TV mampu mempengaruhi tingkah laku anak-anak, bahkan tidak jarang anak-anak membandingkan diri sendiri dan meniru adegan-adegan dengan karakter kartun yang disukai.

Tayangan TV menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi imitasi pola tingkah laku anak mengingat TV mampu mengambil 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia melalui mata dan telinga. TV juga mampu membuat orang mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar dari TV walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum, orang akan mengingat 85% dari yang dilihat di tayangan TV setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian (Arsita, Hasyim, & Adha, 2014). Bahkan menurut hasil survey dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), durasi waktu yang paling banyak dalam menonton TV adalah pada usia anak-anak. Komisioner Bidang Isi siaran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Agatha Lily menjelaskan bahwa lamanya waktu menonton TV anak-anak di Indonesia

melebihi waktu untuk belajarnya, yaitu 46 jam dalam seminggu atau 1.600 jam setahunnya (www.republika.co.id).

Jika dibandingkan dengan jam belajar anak di sekolah hanya 800 jam, maka anak-anak lebih banyak terpapar muatan-muatan informasi dari TV.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan 10 anak yang menjadi siswa SD yang bertempat tinggal di daerah Kuwayuhan, Kebumen mayoritas anak-anak tersebut melihat tayangan TV setelah pulang dari sekolah dan sampai malam. Jadi, sekitar 4-6 jam anak-anak usia sekolah dasar melihat tayangan TV. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang tua (ibu) yang memiliki anak-anak balita, anak-anak balita yang belum sekolah memiliki waktu yang lebih banyak dalam menonton tayangan TV daripada balita yang sudah bersekolah. Namun, anak-anak balita yang sudah bersekolah juga memiliki waktu yang cukup banyak untuk menonton TV. Sedangkan 1 orang tua (ibu) membatasi waktu menonton TV yaitu hanya pada waktu hari libur anak diperbolehkan melihat TV.

Anak-anak yang cenderung melihat tayangan TV lebih banyak memiliki karakter yang antisosial seperti kurang menghargai teman, kurang komunikatif, cenderung lebih sering mengejek teman, dan cenderung kurang bisa mengendalikan emosi. Sedangkan bagi anak yang dibatasi dalam melihat tayangan TV, anak akan memiliki komunikasi yang baik, mampu menghargai teman dengan baik, dan mampu mengendalikan emosi lebih baik.

Bagi anak-anak yang memiliki perkembangan pesat dan daya tangkap yang tinggi, tayangan TV mampu diserap lebih cepat. Apabila film kartun yang ditayangkan dalam TV merupakan acara yang baik dan edukatif, maka akan mampu memberikan dampak yang positif bagi anak. Namun, jika film kartun yang dilihat anak mengandung unsur-unsur negatif, maka hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif pula. Beberapa film kartun yang tayang di TV seperti doraemon, upin & ipin, shiva, ultraman, cloud bread, spongebob, tom & jerry, dan tayo memiliki jalan cerita dan makna yang berbeda-beda, begitu juga dengan film-film kartun yang lain. Dari banyaknya jenis film kartun yang ditayangkan, tidak sedikit karakter kartun yang kurang sesuai dengan norma kebaikan yang ada. Sehingga diperlukan pengawasan yang ketat bagi orang dewasa/orang tua yang menemani anak-anak dalam menonton.

Hasil analisis indeks kualitas program anak-anak dari KPI belum memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan (3,00) yaitu hanya mendapatkan nilai rata-rata 2,98. Penurunan indeks kualitas program TV ini menjadi tantangan yang lebih besar bagi para orang tua dan anak-anak untuk selalu memilah dan memilih tayangan TV yang mendidik. Sedangkan pada tahun 2018, indeks kualitas program anak-anak mengalami peningkatan menjadi 3,07. Namun, meskipun pada tahun 2018 indeks kualitas program anak-anak telah memenuhi standar kualitas KPI, masih terdapat beberapa program anak yang masih bermuatan kekerasan, kurang informatif dan merangsang kognisi anak, kurang

edukatif dan relevan ceritanya (www.kpi.go.id).

Salah satu film kartun yang dapat dijadikan rekomendasi tayangan wajib untuk anak-anak adalah *Cloud Bread*. Secara visual, film kartun ini sedikit berbeda dengan film anak-anak yang lain. Bahkan bisa dikatakan kurang enak ketika langsung dilihat. Namun, ketika melihat jalan cerita secara keseluruhan, film ini memiliki kelebihan yang lebih banyak dari film yang lain, seperti muatan pendidikan karakter yang selalu ada dimunculkan dalam cerita, menggunakan bahasa percakapan yang bagus dengan tutur kata yang sopan dan lemah lembut serta menggunakan kalimat yang baku.

Fathurohman, Nurcahyo, & Rondli (2014) menyebutkan bahwa sebuah film kartun yang memiliki daya tarik tinggi bagi anak-anak perlu ditunjang dengan memberikan pengembangan aksara. Melalui film animasi diharapkan anak dapat memahami peran berbagai bahasa dalam menunjang kemampuan daya serap terhadap kosakata asing yang belum dipahami anak. Selain mengenalkan bahasa komunikatif untuk anak-anak, sebuah film anak harus mengandung banyak nilai-nilai moral. Pendidikan karakter dalam tayangan program anak menjadi suatu keharusan yang harus ada dalam isi cerita film. KPI memberikan beberapa aspek kualitas yang harus ada dalam tayangan program anak, yaitu: relevansi cerita, informatif dan merangsang kognisi anak, edukatif, menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat, empati sosial, menghormati orang dan kelompok tertentu, tidak bermuatan kekerasan, dan tidak bermuatan pornografi.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa film dapat dijadikan media dalam menanamkan pendidikan karakter dan pengenalan bahasa bagi anak, bahkan dapat dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan. Fathurohman, Nurcahyo, & Rondli (2014) menghasilkan temuan bahwa film animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan dan pengenalan bahasa kepada anak. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria sebuah film animasi dapat dijadikan media dalam pengenalan bahasa yang meliputi: film dapat ditangkap oleh penalaran siswa, tidak terlalu panjang dan efektif dalam bercerita, menggunakan bahasa yang santun, berisi permainan yang menghibur dan tidak membahayakan anak, dan berisi nilai-nilai yang dapat diketahui anak. Sedangkan Sitinjak,

Hasyim, & Yanzi (2017) menghasilkan temuan tentang pengaruh film anak terhadap perilaku anak. Film kartun terbukti dapat mempengaruhi perilaku dan bahasa anak dalam keseharian dan juga pada teman sebaya. Anak-anak cenderung akan meniru hal-hal yang ada seperti dalam film, termasuk hal-hal yang negatif. Oleh sebab itu, anak-anak perlu dibimbing untuk memilih tanyangan program anak yang baik dan berkualitas.

Selanjutnya Wafiq Aziza dan Syafei (2018) menghasilkan temuan bahwa penggunaan film kartun "Shawn The Train" efektif dapat digunakan untuk mengenalkan kosakata kepada anak. Film kartun mampu meminimalkan kebosanan siswa dalam mempelajari kosakata. Sehingga anak akan mencoba mengingat kosakata secepat mungkin dengan menonton film tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa film *Cloud Bread* yang ada di TV/youtube, anak-anak siswa kelas 5-6 sekolah dasar yang berjumlah 30 siswa, serta 5 orang tua/ibu yang memiliki anak usia

balita atau sekolah dasar. Instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar angket. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis data diinterpretasikan menjadi kategori seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian Orang Tua terhadap Film "Cloud Bread"

Rata-rata Skor (\bar{X})	Kategori
> 3,25 – 4,00	Sangat Baik (SB)
> 2,50 – 3,25	Baik (B)
> 1,75 – 2,50	Tidak Baik (TB)
1,00 – 1,75	Sangat Tidak Baik (STB)

(Diadaptasi dari Widoyoko, 2012: 110).

Kemudian, data yang diperoleh dihitung persentase penilaian orang tua terhadap film kartun menggunakan persamaan 1.

$$\text{Persentase penilaian (p)} = \frac{\text{skor hasil penelitian}}{\text{skor tertinggi ideal}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Film *Cloud Bread* merupakan salah satu film anak-anak yang dapat dijadikan tayangan wajib bagi anak-anak. Meskipun secara visual kurang menarik, namun isi dari cerita film tersebut sangat banyak menanamkan nilai-nilai moral. Bahkan jika melihat tayangan dari awal sampai akhir, jalan cerita dalam film selalu memberikan

nilai-nilai moral sehingga para orang tua tidak perlu khawatir jika anak-anak melihat tayangan film *Cloud Bread*. Hasil analisis penelitian dari data orang tua yang memiliki anak-anak balita dan anak-anak sekolah dasar terhadap film *cloud bread* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Orang Tua Terhadap Film *Cloud Bread*

Aspek	Rata-Rata Skor	Persentase	Kriteria
Kedalaman Isi Cerita	3,50	95,00%	Sangat Baik
Kelayakan Isi Cerita	3,78	97,80%	Sangat Baik
Visual	3,00	90%	Baik
Penanaman Karakter	4,00	100%	Sangat Baik
Penggunaan bahasa dan kalimat dialog/percakapan	3,85	98,50%	Sangat Baik
Rata-Rata	3,62	96,26%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2, penilaian orang tua terhadap film kartun *Cloud Bread* menunjukkan kategori Sangat Baik dengan persentase sebesar 96,26%. Hal ini membuktikan bahwa film ini dapat digunakan sebagai rekomendasi tayangan yang baik bagi anak-anak. Aspek penanaman karakter menjadi aspek yang paling tinggi dibandingkan aspek yang lain. Hasil analisis dan wawancara dengan orang tua, film *cloud bread* memunculkan banyak pendidikan karakter di setiap tayangan. Beberapa pendidikan karakter yang sering dimunculkan dalam film *cloud bread* adalah menghormati orang tua, menghargai teman dan orang lain, setia kawan, kerjasama, saling

memotivasi, lemah lembut, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, *problem solving*, kreativitas, dan saling menyayangi antar keluarga. Meskipun secara visual film ini menunjukkan penilaian yang paling rendah, namun menurut orang tua (ibu), film anak-anak yang paling penting adalah penyisipan pendidikan karakter sehingga orang tua tidak khawatir jika anak-anak melihat tayangan tersebut. Arsita, Hasyim, & Adha (2014) menyebutkan bahwa tayangan film kartun mempengaruhi pola tingkah laku anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Selanjutnya, Sitinjak, Hasyim, & Yanzi (2017) menghasilkan temuan bahwa mayoritas anak-anak akan mengikuti

perilaku tokoh pada film kartun yang disukai.

Selanjutnya, aspek penggunaan bahasa/kalimat percakapan menjadi penilaian yang terbesar kedua. Menurut orang tua (ibu), penggunaan bahasa/kalimat percakapan dalam film cloud bread menggunakan kosa kata yang baik dan hampir 100% menggunakan kalimat baku. Hal ini memberikan dampak yang bagus untuk melatih bahasa bagi anak-anak dalam berkomunikasi. Fathurohman, Nurcahyo, & Rondli (2014) menyebutkan bahwa salah satu kriteria film animasi yang dapat dijadikan sebagai media adalah menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan kondisi penutur maupun mitratatur merupakan langkah yang dapat diaplikasikan kepada anak untuk memberi pemahaman tentang peran bahasa sebagai sarana komunikasi. Selain penggunaan bahasa yang santun, film animasi yang baik adalah di dalam penceritaannya dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dan dapat meningkatkan kecintaan anak terhadap agama dan bangsa. Kecintaan anak terhadap bangsa dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Munir (2016) menyebutkan bahwa media audio visual seperti kartun tepat digunakan untuk mengenalkan kosakata ke anak-anak. Melalui kartun, anak lebih mudah memahami kosakata karena pada dasarnya anak-anak menyukai film kartun. Anak-anak merasa lebih mudah untuk mengikuti cerita dan memahami kata demi kata dalam film kartun.

Hasil analisis penilaian siswa terhadap film Cloud Bread

menunjukkan sebesar 50% senang dengan tayangan tersebut, dan 50% siswa tidak senang dengan tayangan tersebut. Mayoritas siswa yang senang dengan film Cloud bread adalah yang berjenis kelamin perempuan, dan yang tidak senang adalah berjenis kelamin laki-laki. Anak-anak yang senang dengan film Cloud bread menjelaskan bahwa film ini mencerminkan sesuatu yang positif dan mengajarkan banyak hal yang baik, seperti jujur, kreativitas, kehidupan keluarga dan berteman yang baik, dan kesopanan. Sedangkan bagi anak-anak yang tidak suka dengan film ini lebih cenderung karena tampilan/visual yang kurang menarik. Anak-anak yang tidak suka film ini cenderung hanya karena melihat tampilan, namun belum melihat jalan cerita secara menyeluruh. Jika melihat hasil analisis penilaian orang tua dan anak, maka film cloud bread adalah film yang menanamkan pendidikan karakter dan penggunaan bahasa percakapan yang baik. Namun, secara visual/tampilan film ini perlu untuk diperbaiki agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Karena, sangat disayangkan memiliki jalan cerita yang sangat baik, namun kurang diminati anak-anak karena tampilan visual yang kurang bagus.

Pengenalan bahasa baku dalam film cloud bread selalu ada dalam setiap episode. Sehingga dapat dikatakan bahwa film ini memiliki karakteristik penggunaan bahasa percakapan yang baik. Kurniaty, Husna, & Ernati (2014) menjelaskan bahwa film kartun merupakan media yang menarik dan efektif digunakan untuk mengajarkan kosakata, mampu meningkatkan antusiasme anak untuk belajar pengucapan, dan membantu anak untuk memahami dan mengingat kata-

kata lebih baik. Melalui media kartun dengan bahasa percakapan yang baik seperti film kartun cloud bread, anak yang melihat tayangan tersebut secara tidak langsung akan belajar kosa kata yang baru, bahkan kosa kata yang baik dan baku. Selain penggunaan bahasa percakapan yang baik, dalam setiap episode film Cloud

bread selalu ada penanaman karakter dari awal sampai akhir cerita. Sebagai contoh episode “Memasak Bersama Ayah” (Link: <https://www.youtube.com/watch?v=daV4at4d8HU&t=264>) memunculkan karakter Ayah yang sangat baik dalam menemani anak-anak untuk membuat roti.



Gambar 1. Ayah mengajak anak-anak membuat roti



Gambar 2. Musang yang membuat bentuk bulan dan bintang

Episode: Memasak Bersama Ayah

(Hari minggu yang cerah, aku merasa akan terjadi sesuatu yang menyenangkan. Ayah menjaga anak-anak di rumah karena ibu sedang pergi. Namun, tiba-tiba ada salah satu anak yang mengatakan bahwa dia lapar).

*Panda: “Maaf Pak Kucing, aku lapar.”
Ayah: “ Oh, mari kita lihat di lemari pasti ada makanan di dalam”. Oh Ternyata tidak ada.”
(Anak-anak merasa sedih)*

Ayah: “Jangan khawatir anak-anak, aku akan membuat roti yang enak.”

(Anak-anak merasa sangat senang)

Musang: “ Wah, ayahmu memang juru masak yang hebat.”

(Namun Ayah merasa gugup ketika menyiapkan bahan-bahan, bahkan ada bahan-bahan yang hampir terjatuh)

Hongsbi dan Hongshi: “Ayah, perlu bantuan?”

Ayah: “Wah, baiklah”.

Ayah: “ Anak-anak, kalian akan buat apa untuk adonannya?”

Musang: "aku akan buat bulan dan bintang yang mengkilap"

Hongbi: "aku membuat pisang yang cantik"

Panda: "aku membuat bola baseball."

Hongshi: "aku membuat pesawat ruang angkasa yang keren"

Ayah: "kalian memang hebat"

Penggalan percakapan Episode "memasak bersama ayah" mampu menerapkan karakter tidak mudah putus asa, saling tolong-menolong, mengembangkan kreativitas anak, dan memotivasi. Tidak mudah putus asa saat Ayah mengajak anak-anak memasak meskipun Ayah sebenarnya belum bisa memasak. Karakter saling membantu tercermin ketika anak-anak membantu Ayah menyiapkan bahan-

bahan adonan roti. Selanjutnya karakter mengembangkan kreativitas terlihat pada Ayah yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk membuat adonan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan ketika Ayah mengatakan hebat kepada anak-anak adalah penanaman karakter untuk memotivasi anak-anak. Film kartun yang baik harus memuat nilai-nilai karakter yang positif. Jika melihat indikator-indikator tayangan anak di TV menurut KPI, maka 100% tayangan anak di TV wajib mengandung nilai-nilai moral yang positif. Secara bahasa, percakapan dalam dialog di atas menggunakan kalimat yang baik dan mayoritas menggunakan kata yang baku.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media pengenalan bahasa yang baik bagi anak; 2) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media untuk menanamkan pendidikan karakter anak yang meliputi: menghormati orang tua, menghargai teman dan orang lain, setia kawan, kerjasama, saling

memotivasi, lemah lembut, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, *problem solving*, kreativitas, dan saling menyayangi antar keluarga. Selain film *Cloud Bread*, film *Dora the Explorer* dapat dijadikan rekomendasi selanjutnya dalam pengenalan bahasa dan pendidikan karakter untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

Sitinjak, S.R., Hasyim, A., & Yanzi, H. 2017. Pengaruh Pilihan Film Kartun Terhadap Perilaku Anak di Pekon Luas Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Kultur Demokrasi* Vol. 5 (8).

Munir, F. 2016. The Effectiveness of Teaching Vocabulary by Using Cartoon Film toward Vocabulary Mastery of EFL Students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*. Vol 1 (1): 13-37.

Kurniaty, F., Husna, L., & Ernati. 2014. Teaching Vocabulary by Using Cartoon Movies for Junior High School Students. *E-journal Bunghatta University*. Vol 3 (5).

Arsita, M., Hasyim, A., & Adha, M. 2014. Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 2 (7).

Fathurohman, I., Nurcahyo, A.D., & Rondli, W.S. 2014. Film Animasi

- Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 4 (1): 1-7.
- Aziza, W. & Syafei, F.R. 2018. Using Cartoon Film Series "Shawn The Train" As Media in Teaching Vocabulary to Young Learners. *Journal of English Language Teaching*. Vol 7 (1): 112-122.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2018. Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode I. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia Pusat.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Y.M. 2014. "Waktu Nonton Anak Indonesia Lebih Waktu Belajar". Diunduh tanggal 08 November 2018 dalam www.republika.co.id